

Penerapan Metode Membaca Nyaring untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar

Rahmi Sofyan¹, Suhartati², Aisyah Zulmanilam³, Gracia Mandira⁴, Rahmat Yusny⁵

Departemen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia ^{1,2,3,4}

Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia⁵

E-mail: rahmisofyan@usk.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 20-04-2026 Revised: 14-05-2026 Accepted: 13-06-2026 Keywords Kemampuan Bahasa Ekspresif, Membaca Nyaring, Anak Usia Dini	Kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar masih rendah, ditandai dengan keterbatasan kosakata sehingga anak cenderung hanya menggunakan kata-kata yang telah dikenal dan mengalami kesulitan mengungkapkan ide secara lisan. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan komunikasi anak. Metode membaca nyaring merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif melalui pengenalan kosakata baru dan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan metode membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 12 anak kelompok B PAUD Ar-Rasyid usia 5-6 tahun dan dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan unjuk kerja kemampuan bahasa ekspresif anak, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat, ditandai dengan bertambahnya penguasaan kosakata serta ketercapaian indikator perkembangan, yaitu 5 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 6 anak mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, metode membaca nyaring efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar. <i>The expressive language skills of Group B children at Ar-Rasyid Early Childhood Education Center, Aceh Besar, were found to be underdeveloped, as indicated by limited vocabulary and difficulties in expressing ideas orally. If left unaddressed, this condition may hinder children's communication development. Read-aloud is a learning strategy that can stimulate expressive language development by introducing new vocabulary and providing opportunities for children to express themselves. This study aimed to analyze the effectiveness of the read-aloud method in improving children's expressive language skills. This classroom action research involved 12 children aged 5-6 years and was conducted in two cycles. Data were collected through observations of teacher activities and children's expressive language performance and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings showed an improvement in children's expressive language skills, as reflected in increased vocabulary mastery and achievement of the developmental indicators, with five children reaching the Very Well-Developed category and six children reaching the Developed as Expected category. These findings indicate that the read-aloud method is effective in improving the expressive language skills of young children at Ar-Rasyid Early Childhood Education Center, Aceh Besar.</i> This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sofyan, R., Suhartati., Zulmanilam, A., Mandira, G., Yusny, R. (2026). Penerapan Metode Membaca Nyaring untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 439-450. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28066>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilaksanakan pada rentang usia 0-6 tahun dimana pada masa ini anak banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan yang terarah. Upaya ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis anak, sehingga mereka memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Nurachadijat & Selvia, 2023). Usia dini atau masa kanak-kanak, adalah fase ketika anak mengalami pertumbuhan fisik maupun psikis yang sangat cepat, sehingga disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan ini sangat penting untuk tumbuh kembang anak, sehingga perlu adanya stimulasi atau rangsangan yang cukup agar perkembangan anak optimal.

Menurut Vygotsky (1978), pada tahap awal perkembangan anak, bahasa dan pikiran merupakan dua entitas yang terpisah. Namun, seiring dengan kematangan perkembangan mental, keduanya secara bertahap terintegrasi, sehingga bahasa berfungsi sebagai representasi dari proses berpikir anak. Pengertian bahasa mencakup dua aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, aspek bunyi, yaitu suara yang dihasilkan oleh alat ucap yang tersusun dalam suatu rangkaian dan mengandung makna tertentu. Bunyi tersebut berupa getaran yang dapat diterima oleh indra pendengaran, sehingga memungkinkan seseorang untuk menangkap informasi yang disampaikan. Kedua, aspek makna, yaitu isi atau pesan yang terkandung dalam rangkaian bunyi tersebut, yang kemudian dipahami oleh pendengar dan menimbulkan respons terhadap apa yang didengar.

Menurut Putri et al. (2024) bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak, karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya secara jelas serta memahami pesan yang disampaikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik umumnya juga memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam mengekspresikan diri, menjalin interaksi sosial, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungannya (Veryawan et al., 2021). Menurut Suhartono (2005) berbicara secara umum dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian maksud, seperti ide, pikiran, gagasan, atau perasaan, dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa lisan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak penerima.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 (2014), bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal. Menurut Asmara (2023), indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) pada anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, serta memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas untuk mengekspresikan ide. Bahasa ekspresif juga mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatannya, emosi atau perasaan (Husna & Eliza, 2021).

Fizal (dalam Sunarti et al., 2024) mengatakan bahasa ekspresif merupakan bentuk bahasa lisan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dalam proses penyampaiannya, bahasa ekspresif tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan unsur nonverbal seperti mimik wajah, intonasi suara, serta gerakan tubuh yang saling berpadu untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan. Dengan adanya dukungan unsur-unsur tersebut, komunikasi yang dilakukan menjadi lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Selain itu, penggunaan bahasa ekspresif juga berperan penting dalam membangun interaksi sosial yang baik serta membantu individu mengekspresikan diri secara lebih optimal. Dengan demikian disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan diri baik secara verbal dan nonverbal, seperti berbicara, menggunakan kosakata, serta didukung oleh mimik, intonasi, dan gerakan tubuh.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar ditemukan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak yang masih kurang, kondisi ini ditandai dengan kurangnya perbendaharaan kata yang anak miliki seperti anak lebih banyak diam atau hanya menyampaikan kata yang diketahuinya saja. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang tepat dan menarik untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak.

Perkembangan bahasa ekspresif dapat dioptimalkan melalui metode yang tepat. Salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak adalah metode membaca nyaring, yaitu kegiatan membacakan teks kepada anak dengan suara yang jelas, lantang, dan penuh ekspresi. Melalui metode ini, anak tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga menangkap intonasi, ritme, serta makna dari bahasa yang disampaikan. Dalam konteks pengembangan bahasa, membaca nyaring memiliki berbagai keunggulan, antara lain membantu anak memperluas wawasan dan pengetahuan, memperkaya perbendaharaan kata, serta meningkatkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Selain itu, metode ini juga berperan dalam mengembangkan kemampuan menyimak (*listening*), memahami isi bacaan, mengenali struktur dan bunyi kata, serta melatih anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lebih terarah. Interaksi yang terjadi selama kegiatan membaca nyaring, seperti tanya jawab atau diskusi sederhana, juga dapat mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi. Dengan demikian, metode membaca nyaring tidak hanya mendukung perkembangan bahasa ekspresif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal (Ajat et al., 2024).

Menurut Trelease (2017), kegiatan membacakan cerita kepada anak berfungsi sebagai sarana pengenalan berbagai unsur kebahasaan, seperti intonasi, suku kata, morfem, serta kombinasi bunyi yang membentuk kata-kata yang perlu dipahami oleh anak. Selain itu, melalui aktivitas bercerita, anak juga memperoleh pengetahuan latar yang penting untuk memahami konsep atau peristiwa yang tidak dijumpai secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti perang, ikan paus, dan lokomotif.

Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan ekspresi, dramatisasi, serta variasi intonasi suara secara menarik untuk menumbuhkan perhatian dan minat anak terhadap kegiatan membaca. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya membacakan teks, tetapi juga melibatkan unsur ekspresif seperti perubahan nada suara, mimik wajah, dan gerak tubuh agar cerita lebih hidup dan mudah dipahami oleh anak.

Kegiatan ini memiliki tujuan yang penting dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, antara lain memperkaya perbendaharaan kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta membantu anak memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Selain itu, membaca nyaring juga berperan dalam membangun pemahaman anak terhadap konsep dasar literasi, khususnya tiga komponen kesadaran cetak, yaitu konsep cetak (pemahaman tentang fungsi dan bentuk tulisan), konsep buku (cara menggunakan dan memahami bagian-bagian buku), serta pengenalan terhadap kata-kata tertulis. Melalui kegiatan yang interaktif, seperti tanya jawab atau diskusi sederhana selama membaca, anak juga terdorong untuk mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi aktif (Harjanty, 2019).

Metode membaca nyaring (*read aloud*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui penggunaan buku berukuran besar yang berisi cerita atau dongeng yang menarik. Kegiatan ini dilakukan dengan membacakan teks secara jelas dan lantang, disertai ekspresi, intonasi, serta penghayatan yang sesuai dengan isi cerita. Penyajian yang demikian mampu menarik perhatian anak, meningkatkan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung, serta membantu anak memahami alur dan makna cerita dengan lebih baik. Selain itu, metode ini juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyimak, dan mendorong anak untuk mengekspresikan kembali isi cerita secara sederhana (Nuryanto, 2017).

Setiawan (dalam Sabila, 2024) menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring sejak usia dini memberikan stimulasi penting bagi perkembangan bahasa anak melalui paparan kosakata baru dan aktivitas menyimak secara aktif. Melalui interaksi selama kegiatan membaca nyaring, anak tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap cerita, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan berkomunikasi secara lisan.

Lebih lanjut, kegiatan ini mampu meningkatkan rentang perhatian dan daya ingat anak, serta membantu anak memahami makna dari kata-kata yang didengar dalam konteks yang lebih nyata. Membaca nyaring juga memperkenalkan konsep media cetak dan tulisan, sehingga anak mulai mengenal bentuk huruf dan fungsi bahasa tulis. Di samping itu, anak diperkenalkan pada gambar atau ilustrasi yang terdapat dalam buku, yang dapat membantu mengembangkan kemampuan visual dan pemahaman cerita.

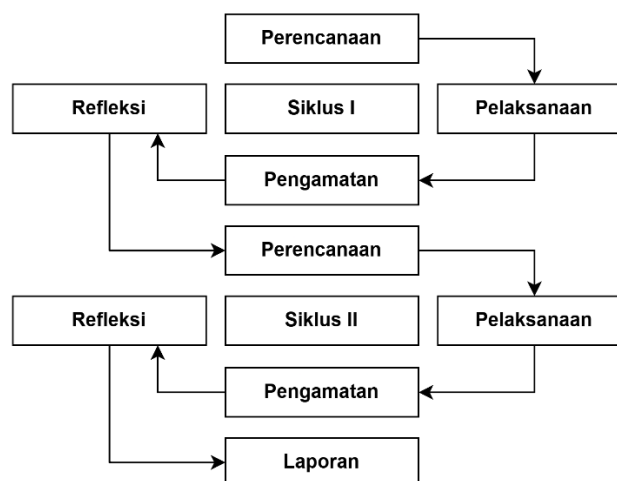
Tidak hanya dari aspek kognitif, membaca nyaring juga merangsang imajinasi serta melibatkan berbagai indera anak dalam proses belajar. Kegiatan ini turut memperkenalkan konsep buku sebagai sumber pengetahuan dan sarana belajar yang menyenangkan. Selain itu, orang dewasa yang membacakan cerita secara tidak langsung menjadi teladan dalam kebiasaan membaca, sehingga dapat menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap kegiatan membaca sejak usia dini. Dengan demikian disimpulkan bahwa Metode membaca nyaring (*read aloud*) merupakan cara efektif untuk mengoptimalkan

perkembangan bahasa ekspresif anak dengan membacakan cerita secara jelas, ekspresif, dan interaktif. Metode ini membantu anak memahami intonasi, makna bahasa, serta meningkatkan kosakata, kemampuan menyimak, dan keterampilan berbahasa. Selain itu, membaca nyaring juga mendukung pemahaman literasi dasar, merangsang imajinasi, serta mendorong anak untuk aktif berkomunikasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya mengembangkan bahasa ekspresif, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sejak dini.

Penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Demikian pula, Setiawati et al. (2023) melaporkan bahwa membaca nyaring mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, seperti berkomunikasi secara lisan, memperkaya kosakata, mengenal simbol untuk persiapan membaca dan menulis, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi dongeng. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada konteks dan karakteristik peserta didik yang berbeda sehingga hasilnya belum tentu dapat diterapkan pada setiap satuan PAUD. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan metode membaca nyaring melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya perbaikan pembelajaran berdasarkan permasalahan nyata di kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan metode membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto et al. (2021), setiap siklus PTK terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi terhadap hasil observasi untuk mengidentifikasi kekurangan selama proses pembelajaran. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Siklus PTK (Arikunto et al., 2021)

Penelitian dilaksanakan di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok B yang berjumlah 12 orang, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Seluruh anak dalam kelas tersebut dijadikan subjek penelitian (*total sampling*) karena penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada kelas yang menjadi lokasi penelitian. Objek penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif anak melalui penerapan metode membaca nyaring.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan unjuk kerja. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase ketercapaian indikator kemampuan bahasa ekspresif anak pada setiap siklus. Selain itu, data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, dan perubahan kemampuan anak selama penerapan metode membaca nyaring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai kemampuan awal anak dalam penguasaan kosakata. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan bahasa ekspresif, seperti lebih banyak diam atau hanya menggunakan kata-kata yang telah diketahui ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan stimulasi yang memberikan kesempatan untuk mendengar, memahami, dan menggunakan kosakata baru secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat McGee dan Schickedanz (2007) bahwa kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dapat mendukung perkembangan kosakata, pemahaman struktur kalimat, kemampuan menceritakan kembali, serta pemahaman terhadap teks. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan membaca nyaring memberikan pengalaman bahasa yang berulang melalui cerita dan interaksi guru dengan anak, sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra Siklus

No	Subjek	Indikator penilaian
		Memiliki perbendaharaan kata
		Skor
1	MR	1
2	MH	1
3	KA	2
4	HR	1
5	CS	2
6	IA	2
7	MA	1
8	RA	2
9	QR	2
10	MA	1
11	MF	1
12	MH	1

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa pada saat pra siklus kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang. Peneliti menetapkan indikator keberhasilan jika capaian anak mencapai persentase 75% atau kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dari data hasil pra siklus menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam memiliki perbendaharaan kata berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Untuk itu, peneliti menggunakan metode membaca nyaring agar kemampuan anak meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan.

Siklus I Tindakan I

Pada siklus I tindakan I, peneliti melakukan diskusi dengan tim kolaborator untuk menentukan jadwal penelitian tindakan dan pelaksanaan pengamatan untuk mengumpulkan data peningkatan perkembangan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disiapkan serta mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat pencapaian kemampuan bahasa ekspresif anak dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran. Pelaksanaan siklus I tindakan I yang dilakukan adalah guru menanyakan kabar anak, menunjukkan sampul buku yang akan dibacakan, menyebutkan judul buku, menggali pengetahuan umum anak, memperkenalkan kosakata baru, membaca dengan suara yang dapat didengar oleh anak-anak dan tidak terlalu cepat, membantu anak-anak untuk mendengarkan dan merasakan adanya cerita yang mengalir, meminta anak untuk mengajukan pertanyaan dan pernyataan, dan meminta anak-anak melanjutkan cerita dengan kata-katanya sendiri.

Hasil observasi pada siklus I tindakan I menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring belum mencapai indikator keberhasilan. Pada indikator memiliki perbendaharaan kata, 10 orang anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) yang mana 5 orang anak memiliki 2 perbendaharaan kata baru dan 5 orang anak lainnya memiliki 1 perbendaharaan kata baru. 2 Anak lainnya berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Siklus I Tindakan II

Pada siklus I tindakan II, guru menertibkan anak sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya, guru menunjukkan sampul buku dan memberitahu gambar apa saja yang ada di sampul buku, menyebutkan judul dan ilustrator, menggali pengetahuan umum anak seperti jenis dan makanan dari tokoh cerita, memberikan kosakata baru, membaca dengan suara yang dapat di dengar oleh anak, dan meminta anak-anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar.

Hasil observasi pada siklus I tindakan II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring. Pada indikator memiliki perbendaharaan kata sebanyak 7 orang anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) yang mana 5 orang anak memiliki 2 perbendaharaan kata baru dan 2 lainnya memiliki 1 perbendaharaan kata baru, 5 anak lainnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan memiliki 3 perbendaharaan kata baru.

Hasil observasi pada siklus I tindakan II menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring mencapai skor sebesar 60,41%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Siklus II Tindakan I

Pada siklus II tindakan I, guru menertibkan anak sebelum kegiatan dimulai, lalu guru menunjukkan sampul buku dan menyebutkan gambaran singkat cerita, menyebutkan judul dan ilustrator, menggali pengetahuan umum anak. Guru memperkenalkan kosakata baru, membacakan cerita, dan meminta anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring. Pada indikator memiliki perbendaharaan kata sebanyak 2 orang anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan memiliki 2 perbendaharaan kata baru, 10 orang anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan 5 orang anak memiliki 4 perbendaharaan kata baru, dan 5 lainnya memiliki 3 perbendaharaan kata baru.

Siklus II Tindakan II

Pada siklus II tindakan II, guru menertibkan anak sebelum kegiatan dimulai, lalu guru menunjukkan sampul buku dan menyebutkan gambaran singkat cerita, menyebutkan judul dan ilustrator, menggali pengetahuan umum anak. Guru memperkenalkan kosakata baru, membacakan cerita, dan meminta anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring. Pada indikator memiliki perbendaharaan kata sebanyak 5 orang anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan memiliki 5 perbendaharaan kata baru, 6 orang anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan 5 anak memiliki 4 perbendaharaan kata baru, dan 1 anak memiliki 3 perbendaharaan kata baru. Selanjutnya 1 orang anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan memiliki 2 perbendaharaan kata.

Hasil observasi pada siklus II tindakan II menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring mencapai skor sebesar 85,41%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 2. Kemampuan bahasa ekspresif anak Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Indikator	Kategori	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
			T1	T2	T1	T1
Memiliki perbendaharaan kata.	BB	7	10	0	0	0
	MB	5	2	7	2	1
	BSH	0	0	5	10	6
	BSB	0	0	0	0	5

Kemampuan bahasa ekspresif anak di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar menunjukkan peningkatan melalui penerapan metode membaca nyaring. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus I hingga siklus II. Perkembangan optimal terjadi pada siklus II, di mana sebagian besar anak telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II, sebanyak 5 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian, tindakan melalui metode membaca nyaring dinyatakan berhasil karena capaian kemampuan bahasa ekspresif anak telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri dan El-Yunusi (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode membaca nyaring (*read aloud*) dengan buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena penerapan metode membaca nyaring dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan adanya proses refleksi dan perbaikan tindakan pada setiap siklus sesuai dengan kebutuhan anak di kelas. Pada siklus I, peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam menyimak cerita dan menjawab pertanyaan sederhana. Selanjutnya, pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi, kemampuan anak mengalami perkembangan yang lebih optimal pada indikator kemampuan bahasa ekspresif, seperti menyebutkan kosakata baru, mengungkapkan kembali isi cerita, dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode membaca nyaring tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media cerita, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode membaca nyaring (*read aloud*) berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui interaksi dua arah antara guru dan anak, keterlibatan aktif anak dalam memberikan tanggapan terhadap cerita, serta peningkatan kosakata. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan metode membaca nyaring melalui Penelitian Tindakan Kelas mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak mencapai persentase minimal 75% atau berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II, sebanyak 5 anak berada pada kategori Berkembang

Sangat Baik (BSB), 6 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa metode membaca nyaring dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru PAUD dalam memilih strategi pembelajaran bahasa yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru dapat menerapkan metode membaca nyaring secara rutin melalui pemilihan buku cerita yang sesuai, penggunaan intonasi dan ekspresi yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab, dan mengungkapkan kembali isi cerita. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa interaksi verbal yang terjadi selama kegiatan membaca nyaring berperan dalam memperkaya kosakata dan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan anak. Oleh karena itu, metode membaca nyaring direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran bahasa di PAUD untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode membaca nyaring di PAUD Ar-Rasyid Aceh Besar dilakukan melalui tahapan kegiatan yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak. Kegiatan tersebut meliputi menertibkan anak sebelum pembelajaran dimulai, menunjukkan sampul buku dan memberikan gambaran singkat cerita, menyebutkan judul dan pengarang buku, menggali pengetahuan awal anak, memperkenalkan kosakata baru, membacakan cerita secara ekspresif, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengarkan.

Hasil pelaksanaan tindakan selama dua siklus menunjukkan bahwa penerapan metode membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya penguasaan kosakata dan kemampuan anak dalam mengungkapkan kembali isi cerita. Pada siklus II, sebanyak 5 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Dengan demikian, metode membaca nyaring terbukti menjadi strategi pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan menyimak, berinteraksi, dan mengungkapkan gagasan secara lisan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru PAUD disarankan untuk menerapkan metode membaca nyaring sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran bahasa dengan memilih buku cerita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak serta melibatkan anak secara aktif selama kegiatan berlangsung. Sekolah dapat mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan sumber bacaan yang beragam dan menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan bahasa anak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji penerapan membaca nyaring pada aspek perkembangan bahasa lainnya atau pada konteks pembelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Ajat, A., Ruyanah, R., Ekaningrum, Z., Widayanti, R., & Komara, I. N. (2024). Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui membaca nyaring buku berbasis nilai agama dan moral di TKIT Permata Bunda Merauke. *Syntax Idea*, 6(2), 556-567.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2965>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara
- Asmara, F. D. (2023). Pengaruh kegiatan market day terhadap kemampuan bahasa ekspresif dan berhitung permulaan anak usia dini kelompok B di TK Negeri Pembina kecamatan Subah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 529-536.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3309>
- Harjanty, R. (2019). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui membaca nyaring (penelitian tindakan di kelompok B RA Perwanida Praya, Lombok Tengah 2016). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 106-114. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3353>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38-46.
<https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742-751. <https://doi.org/10.1598/RT.60.8.4>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran lembaga pendidikan anak usia dini dalam implementasi kurikulum dan metode belajar pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57-66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Nuryanto, S. (2017). Penggunaan metode *read aloud* untuk mendongeng pada anak usia dini. *Jurnal Audi*, 1(1), 38-44. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/1208>
- Putri, N. A., Imtiyaz, H. N., Ma'ruf, A., Dwiarti, I., & Isnani, I. (2024). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode read-aloud di PAUD Al-Hassanah Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 95-105.
<https://doi.org/10.21093/bocah.v3i2.8288>
- Sabila, T. (2024). Pengenalan literasi pada anak usia dini menggunakan metode membaca nyaring (read aloud). *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 157-167.
<https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8691>
- Safitri, Y., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode read aloud dengan buku bergambar di kelas B-4 TKIT Al-Muwahhidiin Panciro, Gowa, Sul-Sel. *Journal of Innovative and Creativity*. 5(2). 4546-4559.
<https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/796>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1-16.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Depdiknas
- Sunarti, S., Nirwana, N., & Nasaruddin, N. (2024). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan bermain peran. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(3), 374-382. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.392>
- Trelease, J. (2017). *The read-aloud handbook*. Mizan Publika

- Veryawan., Juliati., Hasibuan. R. H., & Tursina. A. (2021). Implikasi permainan tebak wajah terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(2), 2745-8253. <https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/alihsan/article/download/705/788>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.